BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi pemberian Bimbingan Kaligrafi

1. Pengertian Bimbingan Kaligrafi

Untuk memberikan batasan defenisi yang jelas tentang frase bimbingan kaligrafi berikut akan diuraikan defenisi dasar kata tersebut satu persatu:

a. Bimbingan

Menurut Stoop dan Walquist mendefinisikan:"Bimbingan adalah proses yang terus-menerus dalam membantu perkembangan individu untuk mencapai kemampuannya secara maksimum dalam mengarahkan manfaat yang sebesar-besarnya baik bagi dirinya maupun bagi masyarakat[1]

Moh. Surya mengemukakan bahwa: Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri, pengarahan diri, penerimaan diri, pengarahan diri dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungan[2]

Berdasarkan definisi bimbingan yang telah dikemukakan oleh para ahi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang terus menerus dari seorang pembimbing yang telah dipersiapkan kepada individu, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga ia sanggup mengarahkan dan mengembangkan potensi-potensi dirinya secara

[1]Hallen A. *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta, Ciputat Pers, 2002, h. 4.
[2]*Ibid.*, h. 5

optimal dalam rangka penyesuaian diri dengan lingkungan, agar tercapai kemandirian sehingga individu dapat bermanfaat baik bagi dirinya sendiri maupun bagi lingkungannya. Begitupun pendapat lain mengatakan bahwa:

> Bimbingan adalah suatu proses membantu individu melalui usahanya sendiri untuk menemukan dan mengembangkan kemampuanya agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial[3]

Sedangkan menurut Crow dan Crow bimbingan dapat diartikan :

> Sebagai bantuan yang diberikan oleh seseorang, baik pria maupun wanita, yang memiliki pribadi yang baik dan pendidikan yang memadai, kepada seorang individu dari setiap usia untuk menolongnya mengemudikan kegiatan-kegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan arah pandanganya sendiri, membuat pilihanya sendiri, dan memikul bebanya sendiri.[4]

Berdasarkan kedua pendapat tersebut, pada dasarnya tidak mengandung perbedaan yang signifikan, karena keduanya berorientasi pada pemberian bantuan masing-masing. Selanjutnya dari bantuan yang diberikan itu individu atau kelompok yang dibimbinglah yang menentukan atau memilih sendiri yang terbaik.

Dengan demikian dari beberapa pendapat yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah usaha memberikan bantuan atau informasi yang dilakukan oleh seseorang baik pria maupun wanita yang memiliki kepribadian yang baik dan pengetahuan yang memadai kepada seorang individu atau kelompok, dalam usaha menolongnya agar dapat menemukan dan mengembangkan kemampuannya sendiri, menentukan pilihannya sendiri, dan memikul bebannya sendiri.

b. Kaligrafi

---

[3]H.M. Umar dan Sartono, *Bimbingan dan Penyuluhan*, Bandung, Pustaka Setia, 1998, h. 9

[4]I. Djumhur dan Muh. Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Bandung, C.V. Ilmu, 1975, h. 25

Adapun kaligrafi sebagaimana yang dikemukakan oleh beberapa pakar sebagai berikut:

1) Menurut Hasan Muarif Ambary bahwa seni adalah produk aktivitas yang dilakukan secara sadar, bertujuan untuk mendapatkan atau mencapai estetika sekali gus berpungsi sebagai salah satu cara menerjemahkan lambang-lambang atau symbol.[5]
2) Menurut Sidi Gazalba bahwa seni adalah objek yang diciptakan untuk melahirkan kesenangan sebagai tujuannya. Seni i adalah fitrah manusia dan termasuk ajaran addin yang lahir dari agama, sedangkan agama erat hubungan dengan etika. Dengan demikian ada hubungan antara agama, seni (estetika) dan etika.[6]
3) Menurut Ismail Al-Faruqi bahwa senia adalah keindahan atau estetika. Dalam ajaran islam seni merupakan sublimasi bukti ke ilahian. Seperti *I'jaz* dan kualitas Al-Qur'an yang tidak dapat ditiru atau ditandingi oleh manusia, baik secara sastra, komposisi, irama, keindahan. *Balaghah*, kesempurnaan gaya dan kekuasaan dalam menampilakan makna Allah. Ini adalah sentral nilai-nilai estetika yang yang sejati dan abadi.[7]
4) Menurut Ugur Dermawan dalam 'jurnal art and the Islamic world' volume 4 th. 1987 bahwa kaligrafi "is spiritual geometry brought about withmaterial tools". Fakar kaligrafi ternama Indonesia Drs. Didin Didin

---

[5]Hasan Muarif Ambary, *Menemukan Peradaban Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia, (*Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001) Cet, Ke-2, h.181

[6]Sidi Gazalba, *Masjid Pusat Ibadah Dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Zikra Al-Husna , 2001), Cet. Ke-7, h. 223

[7] *Ibid h.* 181

Sirojuddin AR mengartikan defenisi diatas, bahwa kaligrafi adalah suatu ilmu ukur spiritual yang diwujudkan atau divisulisasikan dengan peralatan. Selanjutnya kata-kata ini menjadi defenisi yang diakui banyak pihak.[8]

Menurut beberapa pakar diatas, dapat penulis simpulkan bahwa seni adalah segala daya cipta, rasa, karsa manusia yang mengandung nilai keindahan sebagai expresi jiwa dan perasaan orang yang menikmati. Dari konteks ini jelas bahwa bimbingan kaligrafi Al-Qur'an merupakan rangkaian usaha membimbing potensi manusia yang berupa kemampuan-kemampuan dasar dan kemampuan belajar, sehingga terjadilah perubahan fositif didalam kehidupan pribadinya sebagai makhuk individual dan social serta dalam hubungan dengan alam sekitar dimana dia hidup. Seni adalah segala hasil kerja jasmani dan rohani yang dimanifestasikan dalam keindahan yang dapat dinikmati oleh indrawi manusia. misalanya ujud rupa (seni lukis, seni rupa, dan sebagainya) melalui wujud suara (seni suara,/music) dan melalui ujud gerak (seni tari, seni drama).

Adapun kata kaligrafi, secara bahasa berarti seni penulisan indah.[9] Kata kaligrafi berasal dari bahasa inggris "*calligraphy*" yaitu adap tasi dari dua kata "*kalios*" (yunani) yang berarti indah, dan "*graphy*" yang berarti tulisan atau aksara. Abdul karim Husain menukilkan dari webster's new American dictionary, bahwa kaligrafi (*calligraphy*) diartikan '*good penmanship,* atau '*the art\ of penmanship,* yaitu seni menggunakan pena agar dapat menghasilkan tulisan

---

[8]Didin Sirajuddin AR, gores kalam (*butur-butir pemikiran sekitar pengembangan seni kaligrafi islam di Indonesia (*Jakarta : lemka, 1994) h.3

[9]Peter Salim dan yenny salim, *kamus besar bahasa Indonesia*, h. 649

indah[10] alfaruki dalam bukunya ‘atlas budaya islam’ mengatakan kaligrafi secara bahasa adlah seni tulisan indah.[11] Menurut muarif ambary bahwa kaligrafi secara bahasa adalah seni menulis indah dalam huruf arab.

Adapaun defenisi kaligrafi secara istila menurut para pakar kaligrafi terkemuka adalah sebagai berikut:

a) D. Sirajuddin AR menjelaskan bahwa kaligrafi mempunyai makna tulisan yang indah, arti lainnya adalah kemampuan menulis indah atau elok (*tulisan elok)* dalam bahasa arab tulisan indah disebut *khat* yang berarti garis atau secara verbal disebut tulisan indah.
b) Syekh Syamsuddin Al-Afkani dalam kitabnya *irsyad al-qasyid* bahwa kaligrafi adalah suatu ilmu yang memperkenalkan bentuk huruf huruf tunggal, letak letaknya, dan cara-cara memakainya menjadi sebuah tulisan yang tersusun, atau apa-apa yang ditulis di atas garis-garis, bagaimana cara menulisnya, dan menentukan mana yang tidak perlu ditulis, mengubah ejaan yang perluh di ubah, dan menentukan bagaimana cara mengubahnya[12]

Dengan demikian, dari beberapa defenisi diatas penulis menyimpulkan bahawa kaligrafi adalah ilmu tata cara menulis huruf-huruf arab dengan benar sesuai kaedah-kaedah baku yang menjadi standar umum. Kaidah yang diamaksud adalah ukuran aturan yang harus dipatuhi seorang penulis kaligrafi agar tulisannya memenuhi standar sebagai tulisan indah, dan diakaui kebenaran bentuk-bentuk

---

[10]Abdul Karim Husain, *Seni Kaligrafi*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya 1985) Cet. ke-4. h. 1

[11]Isamail R. Al-Faruqi dan Louis Lamnya Al-Faruqi, *Atlas Budaya Islam*. Penerjemah Ilham Hasan (Bandung : Mizan, 2001). Cet.ke-3, h. 2007

[12]Abdul Karim Husain, *Seni Kaligrafi,*…. h. 3

dan potongan huruf. Dengan kaidah ini kalimat yang disusun dengan selaras, serasi, dan indah secara utuh.

2. Dasar Mempelajari Kaligrafi

Dasar yang dimaksud disini adalah landasan, atau alasan mengapa perlu adanya bimbingan kaligrafi, sehingga dengan landasan tersebut dirasakan perlunya mempelajari dan menekuni ilmu seni kaligrafi sebagai disiplin ilmu tersendiri, atau memiliki rujukan yang jelas.

Sebagai dasar pelaksanaan pendidikan islam yang bersumber kepada dua sumber pokok, yaitu, Al-Qur'an dan sunnah rasul, maka dalam dasar pelaksanaan bimbingan kaligrafi pun mengikuti sumber yang sama. Azyumardi Azra menambahkan dasar pendidikan islam sealin al-quran dan assunah.[13]

Rasulullah menerima wahyu pertama turun yaitu surah Al-alaq 1-5, Allah berfirman:

ٱقْرَأْ بِٱسْمِ رَبِّكَ ٱلَّذِى خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ ٱلْإِنسَـٰنَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ ٱقْرَأْ وَرَبُّكَ ٱلْأَكْرَمُ ﴿٣﴾
ٱلَّذِى عَلَّمَ بِٱلْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ ٱلْإِنسَـٰنَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Terjemahan

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,, Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah., Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS. Al-Alaq 1-5)

Didin Sirojuddin AR berpendapat bahwa dalam ayat tersebut mengandung perintah membaca (iqra) dan menulis, lebih jelas beliau berkata:

---

[13]Azyumardi Azra, pendidikan islam: *tradisi dan modernisasi menuju melenium baru*, (Jakarta:kalimah, 2001) cet,ke-3, h. 9

> "Yang lebih mengagumkan bahwa ternyata membaca dan "menulis" merupakan perintah pertama dalam wahyu tersebut. Dapat dipastikan bahwa kalam atau pena memiliki kaitan erat dengan seni penulisan kaligrafi. Jika kalam disebut-sebut sebagai alat penunjang pengetahuan maka ia adalah sarana sang khaliq dalam rangka memberikan petunjuk kepada manusia. ini merupakan suatu gambaran yang tegas, bahwa kaligrafi mendominasi posisi tertua dalam percaturan sejarah islam itu sendiri.[14]

Hamka dalam tafsirnya "al-azhar" mengatakan bahwa dalam lima ayat surah al-alaq itu terkandung kemulian Allah SWT. Allah mengajarkan manusia sebagai ilmu, membuka berbagai rahasia, menyerahkan berbagai kunci membuka perbendaharaan Allah, dengan kalam atau pena. Disamping lidah untuk membaca, allah pun menegaskan pula bahwa dengan pena ilmu pengetahuan dapat ditulis. Pena itu material beku dan baku, tidak hidup, namun apa saja yang dituliskan dengan pena itu memberikan dan membuka cakrawala pengetahuan bagi manusia.[15]

Sehubungan dengan itu perangkat-perangkat tulis yang lazim mendapat pernyataan tegas dalam proses seni kaligrafi adalah pena. Allah berfirman dalam Al-Qur'an dalam surah al-Qur'an:1 sebagai berikut:

نٓ وَٱلۡقَلَمِ وَمَا يَسۡطُرُونَ ١

Terjemahan:

Nun, demi kalam dan apa yang mereka tulis, (QS.al-Qur'an.1)

Ada ulama yang menafsirkan (nun) sebagai dawat (tinta) berdasarkan hadis yang dikeluarkan oleh Abu Hatim dari riwayat Abu Hurairah RA mengutif dari D. Didin Sirojuddin AR ia menyebutkan bahwa nabi Muhammad SAW

---

[14]Didin Sirajuddin AR, *SKI*….h 5-6

[15]Didin Sirajuddin AR, Tafsir Al-Qlam, (Jakarta: Studio Lemka, 2002) Cet,II, H. 33

pernah bersabdah “setelah Allah menciptakan nun, yakni dawat dan telah menciptakan pula kalam. Lantas dia bertitah “tulislah”, “yaa robbi apa yang hamba tulis? Allah menjawab: “tulislah apa yang disamping hari kiamat”. [16]

Lebih jelas allah berfirman sebagi penegasan istilah tinta ini dengan kata ‘midad’ dalam Al-Qur’an surah al-kahfi: 109 sebagi berikut:

قُل لَّوۡ كَانَ ٱلۡبَحۡرُ مِدَادٗا لِّكَلِمَٰتِ رَبِّي لَنَفِدَ ٱلۡبَحۡرُ قَبۡلَ أَن تَنفَدَ كَلِمَٰتُ رَبِّي وَلَوۡ جِئۡنَا بِمِثۡلِهِۦ مَدَدٗا ١٠٩

Terjemahan:

Katakanlah: sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)".

Kemudian Didalam ayat lain dikatan, Allah berfirman tentang penyebutan pena (qalam) dan tinta, disurah lukman:27 sebagai berikut:

وَلَوۡ أَنَّمَا فِي ٱلۡأَرۡضِ مِن شَجَرَةٍ أَقۡلَٰمٞ وَٱلۡبَحۡرُ يَمُدُّهُۥ مِنۢ بَعۡدِهِۦ سَبۡعَةُ أَبۡحُرٖ مَّا نَفِدَتۡ كَلِمَٰتُ ٱللَّهِۗ إِنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٞ ٢٧

Terjemahan:

Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh laut (lagi) sesudah (kering)nya, niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS. Lukman. 27)

3. Jenis-Jenis Kaligrafi

Dari beberapa kaedah penulisan huruf hijaiyah peserta didik terlebih dahulu mengetahui nama kaedah penulisan kaligrafi dan mampu menulis dengan

[16] Didin Sirajuddin AR, seni kaligrafi islam…h 247

cara menyalin ayat Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai kaidah penulisan huruf Arab atau kaligrafi.[17] Di antaranya:

a. Khat naskh

Khat naskh adalah Digunakan untuk menulis mushaf Al-Qur'an, buku pelajaran, kutipan ayat-ayat atau Hadits yang terdapat dalam buku-buku, surat kabar, majalah dan Iain-Iain karena keindahan dan kejelasan hurup-hurupnya terutama karena penerapan harakat yang sering menyertainya

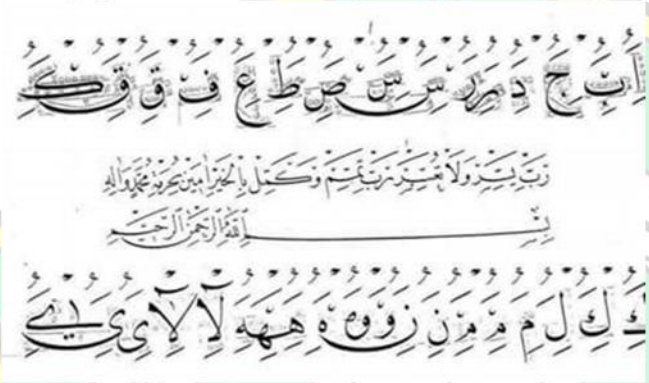

Gambar 1: *Kaidah Khat Naskhi*
Sumber: muhmed seukhi effendi dalam D. Sirojuddin AR

b. Khat stulus

Khat stulus adalah Digunakan dalam berbagai macam medium kaligrafi dan sampul buku, juga banyak digunakan untuk mendekorasi interior

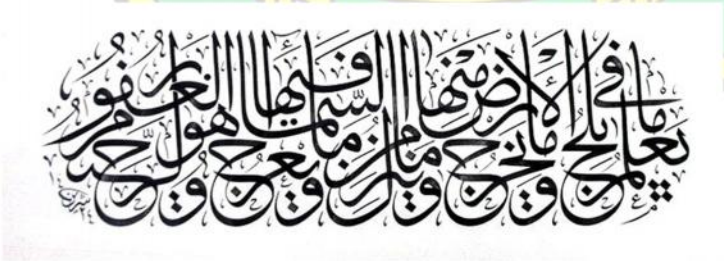

Gambar 2: *Kaidah Khat Tsulus*
(Sumber: avni a.a el-nakkas (Iraq) dalam hasim mohammad al-bagdadi, 13351393)

[17] Hasyim Muhammad, (*kawaid al-khat al-arabi*) Balai Pustaka, Jakarta, 1995, h. 45

c. Khat riq'ah

Khat riq'ah adalah Tulisan (khat) ini sebagai tulisan yang biasa digunakan keseharian, baik di sekolah atau pun dalam berbagai kebutuhan, misalnya urusan bisnis dan rumah tangga. Tulisan bergaya Riq'ah ini juga bisa dimanfaatkan untuk keperluan surat menyurat karena kecepatan goresan dan kaidah-kaidahnya yang simple

Gambar 3: *Kaidah Khat Riq'ah*
(Sumber: misbahul munir, 1994:79)

d. Khat diwani

Khat diwani adalah biasanya diwani ini digunakan untuk urusan-urusan advertising atau iklan spanduk dan brosur-brosur perdagangan, tema pameran dan label dagang atau pesan-pesan mainan dan teater.

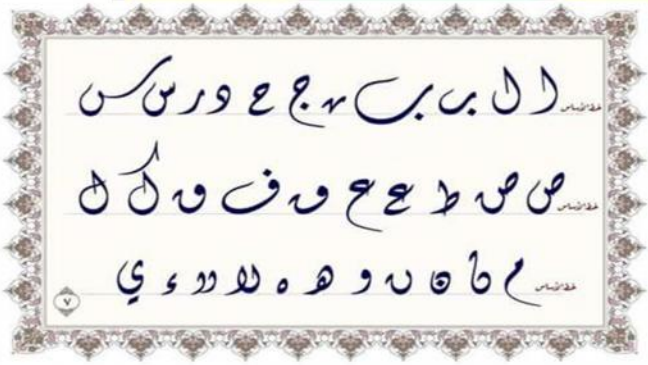

Gambar 4: *Kaidah Khat Diwani*
(Sumber: Hasim Mohammad Al-Bagdadi dalam sirajuddin, 2008:78)

e. Khat farisi

Kat farisi adalah dalam penggunaannya dan penyebarannya sama dengan Sulus. Jenis tulisan ini paling banyak digunakan di Negara Iran, Afganistan, Pakistan dan India.

Gambar 5: *Kaidah Khat Farisi*
(Sumber: Hasim Mohammad Al-Bagdadi dalam sirajuddin, 2007:325)

f. Diwani jali

Khat diwani jali merupakan perkembangan dari khat diwani memili corak yang berlebihan disbanding khat diwani lebih menonjolkan segi hiasan ketimbang segia ejaannya

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KENDARI

Gambar 6: *Kaidah Khat Diwani Jali*
Sumber: Hasim Mohammad Al-Bagdadi, 1335-1395h./1917-1973m:56)

g. Khat kufi

Khat khufi bersal dari kota kuffa (bagdad) namun sebenarnya khat ini pernah Berjaya dihira, raha dan nasiban sebelum lahir dikota kuffah. Tokoh yang dikenal pencipta khat ini adalah qutbah al-muharrir. Cirri-ciri khat ini berbentuk tegag, kaku seperti kotak atau balok.

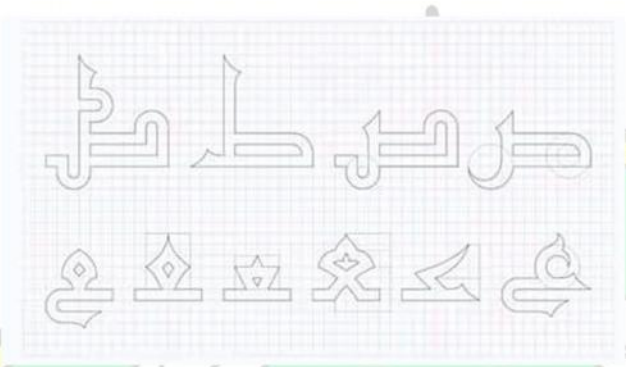

Gambar 7: *kaidah khat kufi*
Sumber: abdul kadir Abdullah (mesir) dalam D Sirajuddin AR, 2001:122

Dalam berbagai macam kaidah penulisan khat al-Qur'an, di MTs ummussabri kendari terpokus pada penulisan kaidah khat naskh sebab penulisan ini sangat standar untuk menulis mushaf Al-Qur'an, buku pelajaran, kutipan ayat-ayat atau Hadits yang terdapat dalam buku-buku, terutama karena penerapan harakat yang sering menyertainya[18]

4. Fungsi kaligrafi

Fungsi Kaligrafi Islam pada prinsipnya dibagi menjadi dua bagian, yaitu sebagai media komuniksi dan media ekspresi. Adapun yang dimaksud dari kedua jenis tersebut sebagai berikut:

a. Media komunikasi

[18] Wawancara, Ismail Kadir, M.Ag *Guru Kaligrafi Al-Qur'an MTs Ummussabri kendari*. Tanggal 9 oktober 2017

Sebagai media komunikasi, tulisan dijadikan sebagai alat untuk menyampaikan pesan, dari seseorang ke orang lain dari komunikan ke *receiver* (penerima). Melalui tulisan, orang bisa menuangkan ide-ide dan buah pikirannya. Dengan tulisan, kita dapat mengetahui karakter seseorang, misalnya: pemarah, penyabar, ulet, atau orang yang tekun.

b. Media ekspresi

Karya aksarindah Islam sudah mulai marak di tanah air, dan sudah digandrungi oleh perupa-perupa Muslim pada dasawarsa terakhir ini. Dan mulai diperhitungkan sebagai suatu karya seni rupa kontemporer sering dipamerkan baik dalam pameran bersama maupun tunggal. Di forum Nasional ikut dilombahkan pada MTQ Nasional atau pada acara Hari-Hari Besar Islam, di tingkat Asean selalu diadakan peraduan menulis khat di Brunei Darussalam dan lomba tingkat internasional diadakan di Turki. Di berbagai tingkatan itu aksarinder Indonesia sering mendominasi kejuaraan minimal sampai kejuaraan tingkat Asean

5. Tujuan kaligrafi Al-Qur'an

Secara umum, Indra Djali Sidi menjelaskan bahwa tujuan kaligrafi Al-Qur'an adalah berusaha untuk mengarahkan siswa agar mampu berkreasi dengan bakat seninya, yaitu memupuk kreatik siswa, karena seni banyak berkaitan dengan olah rasa dan persaan. Belajar kaligrafi Al-Qur'an mengembangkan seseorang untuk berjiwa halus dan berbudi pekerti luhur.[19]

[19]Indra Djali Sidi, Menuju Masyarakat Belajar, Menggagas Paradigma Baru Pendidikan Islam (Jakarta: Paramadina Dan Logos Wacana Ilmu, 2001) Cet Ke.1,H. 105

Menurut fauzi salim afifi, tujuan kaligrafi Al-Qur'an pada umumnya adalah untuk:

a. Mendidik berbagai kemampuan, diantaranya pengawasan, kecermatan memandang dan kehalusan dalam segala hal.
b. Membentuk rupa-rupa watak dan kebiasaan seperti disiplin, ketertiban, kebersihan dan kesabaran dan ketekunan.
c. Memperoleh kemahiran dan keterampilan tangan saat memperbagus tulisan dalam latihan
d. Menumbuhkan kemampuan mengkritik dan menyelami rasa seni stelah mengetahui unsur-unsur keindahan dalam kaligrafi yang bagus.
e. Memperoleh rasa senang dan memperdalam rasa tentram dalam jiwa bila memperoleh kemajuan dalam dalam menulis kaligrafi.
f. Meningkatkan minat dalam jiwa murid untuk menambah kecintaan, perhatian, pemeliharaan, dan karir dalam seni kaligrafi.

6. Kaidah Penulisan Kaligrafi

Kaidah penulisan kaligrafi terikat dengan aturan-aturan tertentu atau kaidah baku. Yaitu ketentuan-ketentuan yang mengarahkan penulis dalam berusaha menyelenggarakan penyampaian pengertian melalui penulisan agar supaya mencapai efektifitas yang oftimal baik dilihat dari segi keindahan maupun keterbacaannya[20]. Kedua segi ini harus memperhatikan kaidah imlaiyahnya dan khottiyahnya.

---

[20]Ahmad Sadali, "Pengantar" untuk buku D. Didin Sirajuddin AR. Seni Kaligrafi Islam. Op Cit, H. Viii

a. Kaidah imlaiyah

Kaidah imlaiyah adalah tata cara menulis huruf Arab yang tekanannya adalah untuk menjaga supaya tulisan dalam posisi tepat sesuai dengan makna-makna yang yang dikandungnya.[21]

Dalam penulisan huruf hijaiyah misalnya pada huruf sin adanya tiga lekukan yang disebut nibra atau gigi. Atau penulisan kata arrahim ditulis dengan arrojim pada kata kalimat bismillahirrahmanirrahim. Yang mana artinya sangat bertolak belakang dan ini dapat menyebabkan suatu dosa akibat dari kesalahan penulisan.

Dengan demikian seorang khat (ahli kaligrafi) harus mengusai beberapa ilmu seperti, ilmu tajwid ilmu bahasa Arab (nahwu dan sorof), ilmu balaghoh, ilmu mantik dan ilmu kewaidul imla; sebagai pengontrol agar dalam penulisan ayat-ayat Al-Qur'an yang menjadi objek tulisan terhindar dari kesalahan.

b. Kaidah khottiyah

Yaitu tatacara penulisan indah sesuai dengan rumus-rumus menurut ketetapan yang berlaku setiap jenis khat[22] Menurut Ibnu Muqlah seorang ahi di bidang ilmu ukur (Geometris) dan menduduki jabatan

---

[21]Didin Sirajuddin AR., *Kaligrafi Murni Mungkin Suatu Keharusan*, "Pengantar untuk buku, Ali Akbar, *Kaidah Menulis dan Karya-karya Master KaligrafiIslam*,(Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995),h 14

[22] *ibid* h.15

Perdana Menteri di zaman pemerintahan Abbasiyah[23], dia merumuskan adanya tiga unsur dalam pembuatan huruf yaitu

1. Titik belah ketupat
2. Huruf alif
3. Lingkaran.

Titik belah ketupat dijadikan patokan unit ukuran, alif dijadikan patokan untuk semua huruf vertical dan lingkaran untuk menentukan besar dan lebarnya huruf-huruf yang horizontal, semua huruf harus dibuat berdasarkan ketiga ketentuan ini. Adapun ketentuan tersebut menurut Ibnu Muqlah yaitu harus memenuhi lima kriteria untuk menilai kebenaran dan keindahan suatu tulisan pertama *tawfiyah* (tepat), *Itmam* (tuntas), *Ikmal* (sempurna), *Isyba'* (padat), dan *Irsal* (lancar). Dan untuk tata letaknya ada empat kriteria tata letak yang baik yaitu *Tarsif* (rapat dan teratur), *Ta'lif* (tersusun), *Tastir* (selaras), *Tansil* (bagai pedang atau lembing karena indahnya yakni meletakkan sapuan-sapuan garis memanjang yang indah pada huruf sambung.[24]

7. Estetika

Estetika secara sederhana adalah ilmu yang membahas 'keindahan', bagaimana ia bisa terbentuk, dan bagaimana seseorang bisa merasakannya. Ada yang berpendapat bahwa keindahan adalah suatu kumpulan hubungan yang selaras dalam suatu benda dan diantara benda itu dengan si pengamat. Seorang

---

[23]Ahmad Sadali, "Pengantar" untuk buku Didin Sirajuddin AR. *Seni Kaligrafi Islam*. Op Cit, H. Viii

[24]Syaharuddi, *Kaligrafi Al-Quran dan metodologi Pengajarannya*, (Jakarta: Tsabit Kaligrafi Plus, 2001), h.15-17

filsuf seni dari Inggris bernama Herbert Read[25], merumuskan definisi bahwa keindahan adalah kesatuan dari hubungan bentuk yang terdapat diantara penerapan inderawi kita

Estetika sendiri berasal dari bahasa Yunani "*aisthetika*" berarti hal-hal yang dapat diserap oleh pancaindera. Estetika juga dapat diartikan sebagai persepsi indera (*sense of perception*). hal-hal yang dapat diserap oleh indera tidak selalu sebuah keindahan, karena menurut Dharsono keindahan memiliki 3 arti yaitu

a. Keindahan dalam arti luas, yaitu pengertian keindahan yang disampaikan oleh bangsa Yunani. Aristoteles misalnya merumuskan keindahan sebagai sesuatu yang selain baik juga menyenangkan. Jadi keindahan yang luas meliputi keindahan seni, keindahan alam, keindahan moral, dan keindahan intelektual
b. Keindahan dalam arti estetika murni, yaitu menyangkut pengalaman estetis diri seseorang dalam hubungannya dengan segala sesuatu yang diserapnya.
c. Keindahan dalam arti terbatas, lebih disempitkan sehingga hanya menyangkut benda-benda yang diserap dengan penglihatan, yakni berupa keindahan bentuk dan warna secara kasat mata

Keindahan dalam arti luas yang disampaikan diatas berkaitan dengan teori estetika yang disampaikan oleh Plato "keindahan itu diatas dunia indra dan pengalaman". Artinya pengalaman tentang keindahan itu tidak sama dengan

[25]Herbert Read dalam *The Meaning of Art* (seperti dikutip Dharsono, 2004, h. 4)

pengalaman terhadap benda-benda indah. Sehingga pengalaman indah itu khusus, tidak bisa tuntas dideskripsikan seperti halnya ketika orang berbicara tentang pengalaman estetika/ pengalaman indah

8. Indikator Pemberiaan Bimbingan Kaligrafi Al-Qur'an

Indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan penelitian pemberian bimbingan kaligrafi Al-Qur'an.[26] diantaranya:

a. Mampu menyambung huruf hijaiyah

   Kesanggupan siswa dalam menulisan huruf-huruf hijaiyah dengan benar, tepat dan rapih dengan star khat naskhi

b. Mampu membaca huruf hijaiiyah

   Kesanggupan siswa dalam menyebut huruf-huruf hijaiyah dengan benar dan fasih dalam penyebutan huruf

c. Mampu menulis kaligrafi Al-Qur'an

   Kesanggupan seseorang dalam menulis kaligrafi Al-Qur'an sesuai dengan kaidah penulisan khot Al-Qur'an

d. Kemampuan berimajinasi

   Kemampuan berimajinasi adalah kemampuan seseorang dalam merencanakan sebelum melakukan sehingga orang belum melakuna orang tersebut sudah mengeri. Begitu jaga dengan belajar kaligrafi tentunya membutuhkan imajinasi yangkuat sehingga mendapatkan hasil yang memuaskan.

[26]Fauzi Salimafifi, *Cara Mengajar Kaligrafi: Pedoman Guru*, (Jakarta: Darul Ulum Press) H. 20

B. Pengertian membaca Al-Qur'an

1. Deskripsi membaca Al-Qur'an

Sebelum dikemukakan Membaca Al-Qur'an dalam satu kesatuan arti, terlebih dahulu akan dikemukakan arti baca sebagaimana yang dikemukakan oleh W.J.S Poerwadarminto dalam bukunya *Kamus Umum Bahasa Indonesia*:"Baca adalah suatu kemampuan dalam mengucapkan kata atau kalimat dalam tulisan dan berbicara".[27] Sedangkan Kastolani, Wanjat mengemukakan bahwa :"Baca adalah suatu cara dalam memahami dan mengerti apa yang ada dalam kata dan kalimat dengan cara membaca".[28]

Dari uraian tersebut, dapat dikatakan bahwa baca adalah suatu kemampuan atau cara seseorang dalam mengucapkan, memahami dan mengerti arti yang ada dalam kalimat.

Dari uraian di atas dapat dikemukakan bahwa tulis atau menulis adalah kemampuan atau kegiatan seseorang dalam menggerakkan alat tulisnya atau kegiatan seseorang merangkai garis untuk membentuk sesuatu. Quraish Shihab mengatakan:

> Perintah membaca merupakan perintah yang paling berharga yang dapat diberikan kepada umat manusia. Karena, membaca merupakan jalan yang mengantar manusia mencapai derajat kemanusiaannya yang sempurna. Sehingga, tidak berlebihan bila dikatakan bahwa "membaca" adalah syarat utama guna membangun peradaban. Dan bila diakui bahwa semakin luas pembacaan semakin tinggi peradaban, demikian pula sebaliknya. Maka, tidak mustahil jika pada suatu ketika "manusia" akan didefinisikan sebagai "makhuk membaca", suatu definisi yang tidak kurang nilai kebenarannya

---

[27]W.J.S Poerdawarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Cet. Ke- 14, Balai Pustaka, Jakarta, 1995, h. 30

[28]Kastolani Wanjat, *Pendidikan Kependidikan dan Lingkungan Hidup Pedoman Bagi Guru Sekolah Dasar*, Quandra Mitra Melati, Jakarta, 1995, h. 55

dari definisi-definisi lainnya semacam “makhuk sosial” atau “makhuk berpikir”.[29]

Membaca Al-Qur’an merupakan salah satu cara untuk mengetahui isi kandungan Al-Qur’an. Mustahil seseorang dapat mengetahui dan menguasai Al-Qur’an tanpa mengetahui bacaannya. Perintah membaca Al-Qur’an sebagaimana termaktub dalam Surat Al-Alaq ayat 1 adalah jastifikasi terhadap usaha manusia untuk mengetahui Al-Quran.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Membaca Al-Qur’an adalah suatu kemampuan atau cara seseorang dalam mengucapkan dan memahami huruf serta kemampuan atau kegiatan seseorang dalam menggerakkan alat tulisnya atau kegiatan merangkai garis untuk membentuk huruf tentang keperkasaan, kekuasaan, ketaatan, ketundukan, aturan dan balasan yang setimpal dari ketaatan dan pelanggaran pada aturan dari penguasa tertinggi Allah SWT.

Kemampuan Membaca Al-Qur’an adalah masalah pokok dalam agama Islam. Dikatakan pokok karena Al-Qur’an adalah kitab suci orang Islam. Tajwid sebagai salah satu disiplin ilmu mempunyai kaidah-kaidah tertentu yang harus dipedomani dalam pengucapan huruf-huruf dari *makhraj*-nya disamping harus pula diperhatikan hubungan setiap huruf dengan yang sebelum dan sesudahnya dalam cara pengucapannya, Oleh karena itu, tajwid tidak dapat diperoleh hanya sekedar dipelajari namun juga harus melalui latihan, praktek, dan menirukan orang yang baik bacaanya.

[29]H.M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran*, Mizan, Jakarta, 1996, h. 170.

2. Definisi Ilmu Tajwid

Lafadz tajwid menurut bahasa artinya memperbaiki atau membaguskan sedangkan menurut istilah adalah mengeluarkan setiap huruf dari tempat keluarnya dengan memberikan haknya dengan mustahaknya.

Yang dimaksud dengan hak huruf adalah sifat asli yang selalu bersamanya seperti *al-Jahr, Isti'la, Istifal* dan lain sebagainya, sedangakan yang dimaksud mustahak huruf adalah sifat yang nampak sewaktu-waktu seperti tahkim, tarqiq, ikhfa' dan lain sebagainya.[30]

3. Hukum Mempelajari Ilmu Tajwid

Mempelajari teori ilmu tajwid hukumnya fardlu kifayah dan mengamalkannya fardlu 'ain bagi setiap pembaca Al-Qur'an (Qori').[31]

Jadi mungkin saja seorang Qori' bacaanya bagus dan benar, namun sama sekali tidak mengetahui istilah-istilah ilmu tajwid, seperti *idzhar, mad wajid, mad jaiz* dan lain sebagainya. Maka baginya sudah cukup apabila muslimin yang lain sudah banyak yang mempelajari teori ilmu tajwid, karena hal itu fardlu kifayah.

4. Membaca Al-Qura'an Dengan Tajwid

Dalam membaca Al-Qur'an terikat dengan aturan-aturan tertentu yang disebut dengan ilmu tajwid . Yaitu ketentuan-ketentuan yang mengarahkan membaca Al-Qur'an tepat dan benar agar supaya mencapai efektifitas yang oftimal. Maka ketika membaca Al-Qur'an yang harus diperhatikan seorang

---

[30]Mahardhka Zifana, *Ilmu Tajwid*, http://mahardhikazifana.com/religin-philosophy-agama-filsafat/ilmu-tajwid.html, diakses pada tanggal 1 September 2017.

[31]*Ibid.*

pembaca adalah rumus nun sukun atau tanwin, dan rumus mim sukun. dalam pembahasan ilmu tajwid penulis membahas masing-masing contoh:

a. Ada empat hukum bacaan nun sukun dan tanwin.

1) Izhar halqi

Izhar halqi bila bertemu dengan huruf izhar maka cara melafazkan atau mengucapkannya harus "jelas" Jika nun mati atau tanwin bertemu huruf-huruf Halqi (tenggorokan) seperti: alif/hamzah**(ء)**, ha' **(ح)**, kha' **(خ)**, 'ain **(ع)**, ghain **(غ)**, dan ha' (ه). Izhar Halqi yang artinya dibaca jelas. Contoh : **نَارٌ حَامِيَةٌ**

2) Idgham

Hukum bacaan ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu:

a) Idgham Bigunnah

Jika nun mati atau tanwin bertemu huruf-huruf seperti: mim **(م)**, nun **(ن)**, wau **(و)**, dan ya' **(ي)**, maka ia harus dibaca lebur dengan dengung. Contoh**: فِيْ عَمَدٍ ممَدَّةٍ** harus dibaca Fī ʿamadim mumaddadah.

b) Idgam bilagunna

Jika nun mati atau tanwin bertemu huruf-huruf seperti ra' **(ر)** dan lam **(ل)**, maka ia harus dibaca lebur tanpa dengung. Contoh: **مَنْ لَمْ** harus dibaca Mal lam

Pengecualian, jika nun mati atau tanwin bertemu dengan keenam huruf idgam tersebut tetapi ditemukan dalam satu kata, seperti

بُنْيَانٌ, اَدُنْيَا, قِنْوَانٌ dan صِنْوَانٌ , maka nun mati atau tanwin tersebut dibaca jelas.

3) Iqlab

Hukum ini terjadi apabila nun mati atau tanwin bertemu dengan huruf ba' (ب). Dalam bacaan ini, bacaan nun mati atau tanwin berbah menjadi bunyi mim (م). Contoh: لَيُنْبَذَنَّ harus dibaca Layumbażanna

4) Ikhfa haqiqi

Jika nun mati atau tanwin bertemu dengan huruf-huruf seperti ta'(ت), tha' (ث), jim (ج), dal (د), dzal (ذ), zai (ز), sin (س), syin (ش), sod (ص), dhod (ض), tho (ط), zho (ظ), fa' (ف, qof (ق), dan kaf (ك), maka ia harus dibaca samar-samar (antara Izhar dan Idgham) Contoh: [32] تَقْعًا فَوَصَلْنَ

b. Ada tiga hukum bacaan mim sukun

1) Ikhfa syafawi (اخفاشفوي)

Apabila mim mati (مْ) bertemu dengan ba (ب), maka cara membacanya harus dibunyikan samar-samar di bibir dan dibaca didengungkan.

Contoh: (فَاحْكُم بَيْنَهُم) (تَرْمِيهم بِحِجَارَةٍ) (وَكَلْبُهُم بَاسِطٌ)

2) Idgham mimi (ادغام ميمي)

Apabila mim mati (مْ) bertemu dengan mim (م), maka cara membacanya adalah seperti menyuarakan mim rangkap atau

[32]I. Zarkasyi, *Pelajaran Tajwid Qaidah Bagaimana Mestinnya Membaca Al-Qur'an Untuk Pelajaran \Permulaan*, (Trimurti gontor ponorogo, 1987). h. 12

ditasyidkan dan wajib dibaca dengung. Idgham mimi disebut juga idgham mislain atau mutamasilain.

Contoh : **(أَمْ مَنْ) (كَمْ مِن فِئَةٍ)**

3) Izhar Syafawi (اظهرشفوي)

Apabila mim mati **(مْ)** bertemu dengan salah satu huruf hijaiyyah selain huruf mim **(مْ)** dan ba **(ب)**, maka cara membacanya dengan jelas di bibir dan mulut tertutup.

Contoh: **(لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ) (تَمْسُونَ)**

c. Hukum mim tasydid dan nun tasydid

Hukum mim dan nun tasydid juga disebut sebagai wajib al-ghunnah yang bermakna bahwa pembaca wajib untuk mendengungkan bacaan. Maka jelaslah yang bacaan bagi kedua-duanya adalah didengungkan[33]. Hukum ini berlaku bagi setiap huruf mim dan nun yang memiliki tanda syadda atau bertasydid **(مّ dan نّ)**. Contoh: **من الجنة والناس**

d. Hukum alif lam ta'rif

Alif lam ta'rif adalah dua huruf yang ditambah pada pangkal atau awal dari kata yang bermakna nama atau isim. Terdapat dua jenis alif lam ta'rifah yaitu qamariah dan syamsiah.

1) Alif lam qamariah ialah lam yang diikuti oleh 14 huruf hijaiah, seperti: alif/hamzah**(ء)**, ba' **(ب)**, jim **(ج)**, ha' **(ح)**, kha' **(خ)**, 'ain **(ع)**, ghain **(غ)**, fa' **(ف)**, qaf **(ق)**, kaf **(ك)**, mim **(م)**, wau **(و)**, ha' **(ه)** dan ya' **(ي)**. Hukum alif lam qamariah diambil dari bahasa arab yaitu al-

[33] Abdullah Asy'ari BA, (*Pelajaran Tajwi)* Surabaya 1987, h. 22

qamar (القمر) yang artinya adalah bulan. Maka dari itu, cara membaca alif lam ini adalah dibacakan secara jelas tanpa meleburkan bacaannya.

2) Alif lam syamsiah ialah lam yang diikuti oleh 14 huruf hijaiah seperti: ta' (ت), tha' (ث), dal (د), dzal (ذ), ra' (ر), zai (ز), sin (س), syin (ش), sod (ص), dhod (ض), tho (ط), zho (ظ), lam (ل) dan nun (ن). Nama asy-syamsiah diambil dari bahasa Arab (الشمسية) yang artinya adalah matahari. Maka dari itu, cara membaca alif lam ini tidak dibacakan melainkan dileburkan kepada huruf setelahnya.[34]

e. Hokum idghom

Idgham (ادغام) adalah berpadu atau bercampur antara dua huruf atau memasukkan satu huruf ke dalam huruf yang lain. Maka dari itu, bacaan idgham harus dilafazkan dengan cara meleburkan suatu huruf kepada huruf setelahnya. Terdapat tiga jenis idgham:

1) Idgham mutamathilain (ادغام متماثلين– yang serupa) ialah pertemuan antara dua huruf yang sama sifat dan makhrajnya (tempat keluarnya) dal bertemu dal dan sebagainya. Hukum adalah wajib diidghamkan. Contoh: اِذْذَهَبَ **dibaca** اِذَّهَبَ

2) Idgham mutaqaribain (ادغام متقاربين– yang hampir) ialah pertemuan dua huruf yang sifat dan makhrajnya hampir sama, seperti ba' bertemu mim, qaf bertemu kaf dan tha' bertemu dzal. Contoh: يَلْهَثْ ذَلِكَ dibaca يَلْهَذَّ لِكَ

[34]I. Zarkasyi, *Ibid*, h. 24

3) Idgham mutajanisain (ادغام متجانسين – yang sejenis) ialah pertemuan antara dua huruf yang sama makhrajnya tetapi tidak sama sifatnya seperti ta’ dan tha, lam dan ra’ serta dzal dan zha.

f. Hukum mad

Mad yang artinya yaitu melanjutkan atau melebihkan. Dari segi istilah Ulama tajwid dan ahi bacaan, mad bermakna memanjangkan suara dengan lanjutan menurut kedudukan salah satu dari huruf mad. Terdapat dua bagian mad, yaitu mad asli dan mad far’i. Terdapat tiga huruf mad yaitu alif, wau, dan ya’ dan huruf tersebut haruslah berbaris mati atau saktah. Panjang pendeknya bacaan mad diukur dengan menggunakan harakat.

g. Hukum ra’

Hukum ra’ adalah hukum bagaimana membunyikan huruf ra’ dalam bacaan. Terdapat tiga cara yaitu kasar atau tebal, halus atau tipis, atau harus dikasarkan dan ditipiskan.

1) Bacaan ra harus dikasarkan apabila:

a) Setiap ra’ yang berharakat atas atau fathah. Contoh: رَبَّنَا

b) Setiap ra’ yang berbaris mati atau berharakat sukun dan huruf sebelumnya berbaris atas atau fathah. Contoh: وَالْأَرْضِ

c) Ra’ berbaris mati yang huruf sebelumnya berbaris bawah atau kasrah. Contoh: اِرْحَمْنَا

d) Ra’ berbaris mati dan sebelumnya huruf yang berbaris bawah atau kasrah tetapi ra’ tadi berjumpa dengan huruf isti’la’. Contoh: مِرْصَاد

2) Bacaan ra’ yang ditipiskan adalah apabila:

a) Setiap ra’ yang berbaris bawah atau kasrah. Contoh: رِجَالٌ

b) Setiap ra’ yang sebelumnya terdapat mad lain Contoh: خَيْر

c) mati yang sebelumnya juga huruf berbaris bawah atau kasrah tetapi tidak berjumpa dengan huruf isti’la’. Contoh: فِرْعَون

d) Bacaan ra’ yang harus dikasarkan dan ditipiskan adalah apabila setiap ra’ yang berbaris mati yang huruf sebelumnya berbaris bawah dan kemudian berjumpa dengan salah satu huruf isti’la’. Contoh: فِرْق Isti’la’ (استعلا): terdapat tujuh huruf yaitu kha’ (خ), sod (ص), dhad (ض), tha (ط), qaf (ق), dan zha (ظ).[35]

3) Qolqolah

Qalqalah (قلقلة) adalah bacaan pada huruf-huruf qalqalah dengan bunyi seakan-akan berdetik atau memantul. Huruf qalqalah ada lima yaitu qaf (ق), tha (ط), ba’ (ب), jim (ج), dan dal (د). Qalqalah terbagi menjadi dua jenis:

a) Qalqalah kecil yaitu apabila salah satu daripada huruf qalqalah itu berbaris mati dan baris matinya adalah asli karena harakat sukun dan bukan karena waqaf. Contoh: يَدْعُون, يَطْمَعُونَ

[35] *Ibid*,h. 26

b) Qalqalah besar yaitu apabila salah satu daripada huruf qalqalah itu dimatikan karena waqaf atau berhenti. Dalam keadaan ini, qalqalah dilakukan apabila bacaan diwaqafkan tetapi tidak diqalqalahkan apabila bacaan diteruskan. Contoh:أ **عَلَق, فَلَق**[36]

5. Fadilah (keutamaan) Ilmu Tajwid

Ilmu tajwid adalah ilmu yang paling utama dan paling mulia, karena berkaitan langsung dengan kitab-kitab yang paling mulia dan agung (Al-Qur'an), bahkan dalam dunia ilmu hadits seorang alim tidak akan mengajar hadits kepada muridnya sehingga ia sudah menguasai ilmu Al-Qur'an. Diantara keistimewaanya adalah sebagai berikut:

a. Mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an merupakan tolak ukur kualitas seorang muslim. Sabda rasulullah SAW:

عن عثمان بن عفَان رضى الله عنه قال: قال النَبى صلَ الله عليه وسلّم.
خيركم من تعلّم القران وعلّمه

Terjemahan:

"Dari Utsman bin Affan r.a. berkata: sabda Rasulullah saw.: "Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya." (H.R. Bukhari)[37]

b. Mempelajari Al-Qur'an adalah sebaik-baik kesibukan. Allah SWT Berfirman Dalah Hadits Qudsi yang artinya: "Barang siapa yang disibukkan oleh Al-Qur'an dalam rangka berzikkir kepadaKu, niscaya aku akan berikan sesuatu yang lebih utama daripada apa yang telah

[36]*Ibid*, h. 27

[37]Syaikh Al-Islam Mahyuddin Abi Zakariyah Yahya Ibnu Syarif An-Nawawi, *Riadushshalihin*, (Surabaya: Ahmad Ibnu Said wa-Auladuh, 731-676 H.), h. 430-431

aku berikan kepada orang-orang yang telah meminta dan keutamaan kalam Allah dari pada seluruh kalam selainnya, seperti keutamaan Allah atas makhuk-Nya." (H.R. At-turmudzi)

c. Dengan mempelajari Al-Qur'an maka akan turun Zakinah (ketentraman), rahmat, malaikat dan Allah menyebut-nyebut orang yang mempelajari kepada makhuk yang ada disisiNya.[38]

6. Tujuan Mempelajari Ilmu Tajwid

Mempelajari ilmu tajwid bertujuan agar dapat memelihara lidah dari kesalahan menyebut ayat-ayat Al-Qur'an ketika membacanya serta menjaga lidah dalam melafadzkan setiap huruf dari makhrajnya dan memenuhi hak-hak dari setiap huruf.

Tujuan utama mempelajari ilmu tajwid adalah menjaga lidah dari kesalahan ketika membaca Al-Qur'an. Kesalahan umum yang sering kita temui dalam membaca Al-Qur'an adalah:

a. *Al-Lahnul Jaliy*

Al-Lahnul Jaliy berarti terang atau jelas, yaitu kesalahan yang terlihat dengan jerlas, baik di kalangan awam maupun para ahi tajwid.

1) Perubahan bunyi huruf dengan huruf lain,
2) Perubahan harakat dengan harakat lain,dan atau
3) Memanjangkan huruf yang pendek atau sebaliknya,
4) Mentasydid-kan huruf yang tidak seharusnya atau sebaliknya[39]

b. Al-Lahnul Khofiy

---

[38]Mahardhika Zifana, *Op.Cit.*, h. 43.

[39]Abdul Azis Abdul Rouf Al-Hafidz, LC, *Ilmu Tajwid*, http://mhs.blog.ui.edu/anton.royanto/, diakses 24 mei 2014

Al-Lahnul Khofiy berarti tersembunyi, yaitu kesalahan membaca Al-Qur'an yang tidak diketahui secara umum kecuali orang yang memiliki pengetahuan mengenai kesempurnaan membaca Al-Qur'an. Kesalahan ini tergolong ringan karena bersamaan dengan hukum-hukum pembaca seperti tidak tepat membaca harakat panjang pada *Mad Wajib Muttashil* atau *Lazim* dengan 2 atau 3 harakat atau tidak menahan ketukan ghunnah pada huruf-huruf yang seharusnya dibaca dengan *ghunna*.[40]

Tujuan praktis mempelajari ilmu tajwid adalah agar terhindar dari kesalahan fatal/berat maupun ringan.

Kesalahan dalam membaca Al-Qur'an sudah pasti akan mengubah makna kata-kata dalam Al-Qur'an yang menjurus kepada salah paham dan menyimpang dari tujuan Allah dan Rasul-Nya. Hal ini akan menimbulkan fatal dan bahaya besar, Umpamanya:

a. Salah membaca '*AIN* dalam kata يعلمون yang bermakna *Mengetahu*, terbaca *HAMZAH*, jadi يألمون yang bermakna *Merasa Sakit*.
b. Salah harkat, membaca *LAM* mati dalam جعلنا bermakna *Kami menjadikan*, dibaca (hidup) جعلنا bermakna *Dia Menjadikan Kami.*[41]

Begitulah bahaya besar yang terjadi dalam agama Islam apabila tidak belajar kaedah membaca Al-Qur'an. Oleh kerena itu, tidak diragukan lagi bahwa ummat Islam, utamanya anak usia sekolah, selain dituntut untuk memahami dan mengamalkan isi Al-Qur'an, juga diharuskan memperbaiki pembacaan kata-kata

---

[40]Abdul Azis Abdul Rouf Al-Hafidz, LC, *Loc.Cit.*, h. 36.

[41]Tombak Alam, *Ilmu Tajwid Populer17 Kali Pandai.* (Cet. XII, Jakara: PT Bumi Aksara, 2002), h. 15

dalam Al-Qur'an serta melafalkan sesuai dengan sifat yang telah ditetapkan oleh para ahi Qiraat yang mempunyai ketersambungan riwayat sampai kepada Nabi Muhammad SAW. Allah SWT. Berfirman dalam QS. Al-Muzzammil: 4:

أَوۡ زِدۡ عَلَيۡهِ وَرَتِّلِ ٱلۡقُرۡءَانَ تَرۡتِيلًا ﴿٤﴾

Terjemahan:

"Dan bacalah Al-Qur'an itu dengan pelahan-lahan."[42]

Kata (تَرۡتِيلا) tartila (*perlahan-lahan*) dalam ayat di atas mengandung makna antara lain serasi dan indah.

Menurut Prof. Dr. Quraisy Shihab dalam bukunya yang berjudul *Tafsir Al-Misbah* menjelaskan bahwa "Tartil Al-Qur'an adalah: "Membacanya dengan perlahan-lahan sambil memperjelas huruf-huruf, berhenti dan memulai (Ibtida'), sehingga pembaca dan pendengarnya dapat memahami dan menghayati kandungan pesan-pesannya."[43]

Berdasarkan uraian di atas, jelaslah bahwa seorang muslim yang apabila membaca Al-Qur'an diharuskan mengikuti kaedah dalam membaca Al-Qur'an sehingga yang membaca dan yang mendengar dapat tersentuh hatinya dan diharapkan dapat memahami makna yang terkandung dalam bacaan tersebut.

7. Indikator Membaca Al-Qur'an

Kemudian dengan memperhatikan uraian tentang praktek membaca Al-Qur'an, dapat ditarik kesimpulan bahwa ada beberapa hal yang dapat menjadi indikator

---

[42]Departemen Agama, RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah,* (Jakarta: PT Syamil Cipta Media, 2006), h. 574

[43] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an),* (Volume 14, Cet. II, Jakarta: Lentera Hati, 2004), h. 516.

bahwa seseorang tersebut dikatakan mempunyai kemampuan membaca Al-Qur'an diantaranya yaitu

a. Tartil dalam membaca Al-Qur'an.

   Tartil membaca Al-Qur'an adalah membaca Al-Qur'an pembacaan tenang dan *tadabbur*, dengan tingkat kecepatan standar, sehingga pembaca bisa maksimal memenuhi setiap hukum bacaan dan sifat-sifat huruf yang digariskan[44]. Tartil yang dimaksud pada ayat diatas adalah menghadirkan hati ketika membaca, tidak hanya sekedar mengeluarkan huruf-huruf dari tenggorokan dengan mengerutkan muka, mulut dan irama nyanyian, sebagaimana dilakukan oleh para Qori". Sehingga hikmah tartil adalah memungkinkan perenungan hakekat-hakekat ayat dan detail-detailnya.38 Dengan demikian, ketartilan dapat menjadi salah satu indikator bahwa seseorang tersebut mempunyai kemampuan membaca Al-Qur'an.

b. Ketepatan pada Tajwid

   Tajwid adalah ilmu yang memberikan kepada huruf akan hak-hak nya dan tertibnya, mengembalikan huruf pada *makhroj* dan asalnya, serta mengahaluskan pengucapannya dengan cara yang sempurna tanpa berlebihan, kasar, tergesa-gesa, dan dipaksa-paksakan.[45] Dengan demikian orang yang mempunyai kemampuan membaca Al-Qur'an dapat di ukur dengan betul salahnya pelafalan huruf-huruf Al-Qur'an,

---

[44] Ahmad Shams Madyan, *Peta P embelajaran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 109.

[45] Ahmad Musthofa Al Maraghi, *Tafsir Al Maraghi, Juz 29*, h. 191.

yang berkaitan dengan tempat berhenti, panjang pendeknya bacaan huruf dan lain sebagainya.

c. Kefasihan dalam Membaca Al-Qur'an

Dalam membaca Al-Qur'an harus dengan bacaan yang pelan-pelan, hati-hati dan penuh dengan pengertian itulah yang lebih utama walaupun jumlahnya sedikit. Standar kefasihan bacaan disesuaikan dengan bagaimana orang Arab mengucapkan huruf hijaiyah atau sering disebut dengan langgam arab.[46] Maksudnya dengan ucapan Arab yang fasih.

Dalam al-qur‟an Surat Al-Qiyamah/75: 16-18.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa seseorang dikatakan memiliki kemampuan Membaca Al-Qur'an adalah dengan indikator sebagai berikut.

a) Penguasaan tajwid.
b) Kefasihan dalam membaca Al-Qur'an.
c) Ketartilan dalam membaca Al-Qur'an.
d) Kelancaran membaca Al-Qur'an

C. Penelitian Relevan

Penelitian dengan variable indefenden seperti bimbingan kaligrafi sebelumnaya pernah ada yang dilakukan oleh rekan-rekan pada beberapa perguruan tinggi, oleh karena itu, beberapa penelitian yang telah ada menjadi sebuah referensi dan salah satu rujukan bagi peneliti dalam melengkafi kajian

[46] Irfan Supandi, *Bacalah Al-Qur'an! Agar Keluarga Selalu Dilindungi Allah*, H. 94.

teori dan sekaligus guna melihat kedudukan posisi penelitian yang dilakukan peneliti.

Hasil beberapa penelitian yang memiliki relevansi tidak memungkinkan bagi peneliti untuk penampilan dan menyebutkan hasil-hasil penelitian rekan-rekan terdahulu sebelumnya satu persatu. Namun ada beberapa hasil penelitian yang akan dikemukakan disini yang erat berkaitan dengan masalah yang diteliti.

Penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya sangat penting untuk diungkapkan karena dapat dipakai sebagai sumber informasi dan bahan acuan yang sangat berguna bagi penulis.

1. Jurnal penelitian sebagai sebuah karya tulis oleh Yusuf Firdaus Hasibuan Nim: 206011000093 yang khususnya mengkaji tentang pendidikan kaligrafi dengan judul *Pengaruh pendidikan kaligrafi terhadap kemampuan menulis Al-Qur'an.* Yang dimaksud dengan pendidkan kaligrafi Al-Qur'an bertujuan membentuk siakap santri yang qur'ani dengan penguasaan dengan ajaran-ajarannya secara utuh dan diharapkan menjadi pandangan hidup selamanya. Sedangkan pelatihan kaligrafi Al-Qur'an adalah upaya peningkatan minat dan mengembangkan bakat secara khusus sesuai dengan kbutuhannya dalam jangka waktu program yang telah ditentukan.[47]
2. Kajian yang tidak kalah pentingnya dalam rangka melengkapi referensi penelitian ini, ditulis oleh Dedi Mustofa Nim: 09420064 dengan judul *"Urgensi Pembelajaran Seni Kaligrafi Arab (Khat) Dalam Melatih*

[47] Yusuf Firdaus Hasibuan., *Pengaruh pendidikan kaligrafi terhadap kemampuan menulis Al-Qur'an.(*Jakarta: ciputat,2010) H.19

Kemahiran Menulis Bahasa Arab Kelas 1 Di Madrasah Ibtidaiyah Sultan Agung Depok Sleman" Seni kaligrafi adalah suatu usaha, sebuah pikiran dan hasil pikiran dan hasil kreasi seseorang dalam bentuk tulisan atau karya. Sebgaimana yang di ungkapkan Syekh Syamsuddin Al-Akfani dalam kitabnya *IrsyadulQosid* yaitu, Khat/kaligrafi adalah suatu ilmu yang memperkenalkan bentuk-bentuk huruf tunggal, letak-letaknya dan cara-cara merangkainya menjadi sebuah tulisan yang tersusun atau apa-apa yang ditulis diatas garis-garis, bagaimana cara menulisnya dan menentukan mana yang tidak perlu ditulis, menggubah ejaan yang perlu digubah dan menentukan cara bagaimana untuk menggubahnya[48]

Dengan demikian, dari point diatas penulis menyimpulkan bahawa masing-masing memiliki perbedan diantaranya adalah

a. Jurnal penelitian Yusuf Firdaus Hasibuan Nim: 206011000093 menekankan pada pendidikan kaligrafi
b. Jurnal penelitian Dedi Mustofa Nim: 09420064 menekankan pada pentingnya seni kaligrafi Arab

Sedangkan persamaan jurnal penelitian diatas focus terhadap pembelajaran kaligrafi, dengan demikian jurnal peneliti ada kesamaan terhadap penelitian relevan yang peneliti masukkan.

Penelusuran terhadap karya dan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya menjadi bahan yang amat berharga bagi penulis, terutama untuk memberikan gambaran sebelumnya, begitu juga sumeber-sumber

[48] Dedi Mustofa, *Urgensi Pembelajaran Seni Kaligrafi Arab (Khat) Dalam Melatih Kemahiran Menulis Bahasa Arab*. (jogjakarta,2014) H. 23

lain yang membahas menegnai variabel-variabel tersebut yang peneliti pernah temui sebelumnya belum diungkap disini, menjadi bahan yang sangat berguna sehingga penulis memberikan apresiasi yang setinggi-tingginya.

D. Kerangka Pikir

Kerangka pikir penelitian merupakan kerangka yang mendasari operasional penelitian yang tentunya ini merupakan sejumlah asumsi, konsep, atau proposisi yang diyakini kebenarannya sehingga dapat mengarahkan alur piker dalam pelaksanaan penelitian. Kerangka konseptual pemberian bimbingan kaligrafi terhadap kemampuan Membaca Al-Qur'an yang mencerminkan dimensi pada aspek kemampuan menulis kaligrafi Al-Qur'an baik,indah dan beanar. Kemudian mampu membaca Al-Qur'an sesuai dengan hukum tajwid sehingga memberikan dampak positif terhadap siswa MTs Ummussabri Kendari, yang tentunya ini akan menjadi citra dari semua siswa baik dalam lingkungan pendidikana (sekolah) ataupun dalam lingkungan masyarakat setempat.

Kerangka konsep pemberian bimbingan kaligrafi Al-Qur'an terhadap kemampuan Membaca Al-Qur'an.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KENDARI

Gambar 2,1

Kerangka Konsep Pemberian Bimbingan Kaligrafi Al-Qur'an Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Pada Siswa.

Bimbingan kaligrafi Al-Qur'an

Dimensi bimbingan kaligrafi Al-Qur'an

1. Bimbingan pegenalan kaligrafi Al-Qur'an
2. Bimbingan menyambung haruf-hauruf hijaiyah
3. Bimbingan menulis ayat-ayat Al-Qur'an
4. Bimbingan membaca ayat kalimat pekalimat
5. Bimbingan keindahan atau estetis kaligrafi Al-Qur'an

Kemampuan Membaca Al-Qur'an

a. Siswa mampu membedakan panjang pendek bacaan Al-Qur'an
b. Siswa mampu fasih dalam melafadzkan ayat-ayat Al-Qur'an
c. Siswa mampu membaca Al-Qur'an
d. Siswa mampu menjaga kemurnian bacaan Al-Qur'an melalui tatacara membaca Al-Qur'an yang benar sehingga bacaan al-quran sama dengan bacaan yang pernah diajarkan oleh rasulullah